

## **BAB II**

### **PROFIL PENDIDIK MENURUT AL-GHAZALI**

#### **A. Riwayat Hidup al-Ghazali**

Nama lengkap Imam al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Ia dikenal sebagai ahli fiqih, kalam, seorang filosof dan seorang yang membawa pembaharu terhadap tafsiran ajaran-ajaran Islam, dan yang berkenaan dengan kemasyarakatan, bahkan juga sebagai tokoh pendidik akhlak bersandar Islam, kemudian mendapat gelar “Hujjatul Islam” karena banyak melakukan pembelaan terhadap Islam.

Al-Ghazali dilahirkan di kota Thusia, salah satu kota di negeri Khurosan, Persia, pada tahun 450 Hijriyah, bertepatan dengan tahun 1058 Masehi. Orang tuanya adalah pengrajin wol sekaligus sebagai pedagang hasil wol. Ia memiliki seorang saudara laki-laki bernama Ahmad. Ia dan saudaranya, oleh ayahnya dititipkan kepada seorang sahabat yang seorang sufi yang ia percaya untuk mengurus pendidikan keduanya, agar pendidikan dua bersaudara ini diteruskan sewafatnya nanti, selama harta peninggalanya masih ada. Wasiat ayah al-Ghazali dilaksanakan oleh sahabatnya, sampai harta yang ditinggalkannya habis semua.

Kemudian kepada keduanya diwasiatkan ayahnya agar terus belajar semampu mungkin.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali)*, (Semarang: Dina Utama, 1993), 9.

Sejak kecilnya al-Ghazali memang sangat gemar pada ilmu pengetahuan. Tabiatnya senang mencari hakikat, betapapun kesulitan yang dialaminya, bagaimanapun hambatan yang merintang dan bagaimanapun kesusahan yang dirasakannya, semangatnya tak pernah kendor untuk mencari ilmu pengetahuan. Diantara kata-kata yang pernah diucapkannya tentang dirinya adalah: Kehausan untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu adalah kebiasaanku dan favorit saya sejak masa kecil dan masa dewasaku, sebagai suatu insting dan sifat dasar yang diberi Allah Ta'ala dalam diriku, bukan merupakan usaha dan rekaan saja.<sup>2</sup>

Fakta ini penting karena dengan kehausan tersebut, kemudian akan menjadikan latar belakang dan landasan bagi karir intelektualnya di kemudian hari.

Ketika masih kanak-kanak, Al-Ghazali belajar kepada Ahmad Muhammad Al-Radzikani, seorang Faqih di kota Thus. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya kepada Abu Nasr Al-Isma'il di Jurjani sekitar tahun 465 H/1073 M, dan setelah itu ia kembali lagi ke Thus.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa dalam perjalanannya kembali ke Thus ini, ia dihadang oleh komplotan perampok. Bersama temannya ia diserang perampok, barang-barang kebutuhan dan harta yang mereka bawa dirampas semuanya. Koper besar yang berisi buku-buku kebanggaan milik Al-Ghazali, yang berisi hikmah dan ma'rifah juga mereka ambil. Tetapi Al-Ghazali, melalui

---

<sup>2</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1993), 13.

pihak penengah menyampaikan harapannya agar koper yang berisi buku dikembalikan.<sup>3</sup> Sejak peristiwa itu, menurut riwayat, semua buku yang mereka miliki ia usahakan menguasai isinya, untuk menciptakan rasa tenang dalam dirinya takut jika suatu saat peristiwa yang tak menyenangkan itu terulang kembali.

Setelah itu, Al-Ghazali pindah ke Nisapur. Di sana ia belajar pada salah satu ulama terbesar abadnya, yaitu Al-Juwaini, Imam Al-Haramain yang wafat pada tahun 478 Hijriyah/1085 Masehi. Pada Al-Juwaini, ia belajar ilmu kalam, ilmu ushul, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Ia tampil dengan kecerdasan dan kemampuan berdebat yang sangat menonjol dan ia sanggup mendebat sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih. Al-Juwaini sendiri menyebutnya sebagai “Laut dalam nan menenggelamkan (bahrun mughriq)”<sup>4</sup>. Setelah wafatnya al-Juwaini, Al-Ghazali pindah dari Nisapur untuk selanjutnya menuju Nizam Al-Mulk yang ketika itu sebagai menteri Sultan Saljuk.

Pernah terjadi, Al-Ghazali ikut serta dalam perdebatan dengan sekumpulan ulama dan intelek yang dihadiri oleh Nizam Al-Mulk. Berkat penguasaan hikmat, wawasan ilmu yang luas, kelancaran berbahasa dan kekuatan argumentasinya, Al-Ghazali berhasil memenangkan perdebatan ilmiah itu. Kemampuannya itu dikagumi oleh Nizam Al-Mulk, sehingga menteri ini berjanji akan mengangkat menjadi guru besar di Universitas pada sekolah yang didirikan

---

<sup>3</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran*, 10.

<sup>4</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem*, 14.

di Baghdad. Rangkaian peristiwa yang bersejarah bagi Al-Ghazali ini terjadi pada tahun 484 Hijriyah atau 1091 Masehi.

Setelah empat tahun mengajar ia bertekad untuk meninggalkan Baghdad. Tekat itu ia laksanakan dan ia pergi melaksanakan fardu haji, untuk selanjutnya menuju Syam dan tinggal di masjid Jami' al-Umawy sebagai seorang abdi Tuhan yang saleh. Ia banyak melakukan perjalanan di gurun-gurun pasir guna melatih diri dengan kehidupan zuhud, membuang pola hidup serba kecukupan sambil mendalami arti dari segala kezuhudan serta menenggelamkan diri dalam kehidupan rohani dan renungan agama. Dengan demikiaan, Al-Ghazali telah mempersiapkan dirinya dengan menggunakan pendekatan agama yang benar, membersihkan diri dari cacat dan cela dunia, sehingga ia menjadi salah satu dari filosof-filosof sufi masa awal, dan salah seorang pembela agama Islam terbesar dari ilmu agama terkemuka. Kemudian setelah menempuh latihan rohani yang besar tersebut, Al-Ghazali kembali ke Baghdad untuk melanjutkan tugas mengajarnya.<sup>5</sup>

Sepuluh tahun sesudah kembalinya Al-Ghazali ke Baghdad, ia pergi ke Nisapur. Disana ia mengajar hanya beberapa waktu saja, dan kemudian ia wafat di Thus desa kelahirannya pada tahun 505 H atau 1111 M.<sup>6</sup> Ia meninggal dihadapan adiknya Abu Ahmadi Mujiduddin. Al-Ghazali meninggalkan tiga orang anak perempuan, sedangkan anak laki-lakinya yang bernama Hamid telah

---

<sup>5</sup> Ibid., 15.

<sup>6</sup> Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 79.

meninggal dunia semenjak kecil, karena anak inilah ia diberi gelar “Abu Hamid”.<sup>7</sup>

Demikianlah kehidupan Al-Ghazali bagaikan lingkaran besar yang terakhir pada titik dimana ia mulai. Ia dilahirkan di Thus dan kembali lagi ke sana setelah perjalanan panjang, untuk mengakhiri hayatnya di sana. Kehidupan ilmiahnya, diawali sebagai guru dan mursyid (penasehat) dan diakhiri sebagai guru dan mursyid pula.

## **B. Karya-karya Al-Ghazali**

Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama yang tekun belajar, mengajar, mengarang dan tekun dalam beribadah. Karena luasnya pengetahuan, maka sangat sulit untuk menentukan bidang spesialis apa yang digelutinya, hampir semua aspek keagamaan dikaji sewaktu di perguruan tinggi Nizamiyah Baghdad, Al-Ghazali banyak mengajar tentang ilmu Fiqih versi Imam Syafi'i, tetapi Imam Al-Ghazali juga mendalami bidang lain seperti filsafat, kalam dan tasawuf. Karena itu menempatkan Al-Ghazali dalam satu segi tentulah tidak adil. Sangat tepat bila gelar “Hujjatul Islam” kaena beliau mampu mematahkan semua aliran filsafat dalam bukunya yang berjudul “Tahafutul Falasifah (Kekacauan Pemikiran Para Filosof)”, sebagaimana juga ia mampu mematahkan semua pendapat yang berlawanan dengan ajaran Islam pada umumnya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Zainuddin, et. al., *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 10.

<sup>8</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem*, 19.

Kesemuanya itu dapat diteliti melalui karyanya sebagai ulama besar yang ilmunya sangat luas dan beraneka ragam bidang. Dia menulis dengan penuh percaya diri, sehingga tampak dari tulisannya itu mampu mewakili masalah yang ia kemukakan. Menurut Mustafa Ghalab, Al-Ghazali meninggalkan tulisannya berupa buku dan karya ilmiah sebanyak 228 kitab yang terdiri dari beraneka ragam ilmu pengetahuan yang terkenal dimasanya.

Kitab yang dikarangnya, antara lain:<sup>9</sup>

1. Dalam bidang Filsafat dan ilmu Kalam , yang meliputi: *ī ū*
  - a. الفلاسفة مقاصد , *Maqāshid al-Falāsifah* (Tujuan Para Filosof).
  - b. الفلاسفة تهافة , *Tahāfut al-Falāsifah* (Kerancauan Para Filosof).
  - c. الإقتاد في الإقتاد , *Al-Iqtishād fī al-I'tiqād* (Moderasi Dalam Aqidah).
  - d. الضلال من المنقيض , *Al-Munqāḍ min al-Dhalāl* (Pembebas Dari Kesesatan).
  - e. الحسنی الله أسماء معاني في الأثني المقاصد , *Al-Maqāshidul Atsna Fī Ma'āni Asmā'illah Al-Husnā* (Arti Nama-nama Tuhan Alaah Yang Hasan).
  - f. والزندقة الإسلام بين اتفرقة فيصل , *Faishalut Tafriqah bainal Islām Wa Al-Zindiqah* (Perbedaan antara Islam dan Zindiq).
  - g. المستقيم القصص , *Al-Qishasul Mustaqīm* (Jalan Untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat)
  - h. المستظهري , *Al-Mustadhiri* (Penjelasan-penjelasan).

---

<sup>9</sup> Zainuddin, *Seluk-Beluk*, 19-21.

- i. الحق حجة, *Hujjatu al- Hāq* (Argumen yang Benar).
  - j. الدين أصول في الخلاف مفلس, *Muflisu al-Khilāf Fii Ushūluddīn*  
(Memisahkan Perselisihan Dalam Ushuluddin).
  - k. ل الجدا علم في المنتحال, *Al-Muntahal Fī 'Ilmi al-Jidāl* (Tata Cara Dalam Ilmu Diskusi).
  - l. أهله غير علي بن المضمون, *Al-Madhnūn bin 'Alā Ghairi Ahlihi*  
(Persangkaan Pada Bukan Ahlinya).
  - m. النظر محك, *Mahkun Nadlar* (Metodologika).
  - n. الذي علم أسرار, *Asrār 'Ilmiddīn* (Rahasia Ilmu Agama).
  - o. الدين أصول في الأربعين, *Al-Arba'in Fī Ushūsluddin* (40 Masalah Ushuluddin)
  - p. الكلام علم عن الأوام إجماع, *Ijām al-Awwām 'an 'Ilmi al-Kalam*  
(Mengahalangi Orang Awwam Dari Ilmu Kalam).
  - q. الإنجيل غير علي الرد في الجميل القول, *Al-Qaulu al-Jamīl Fī al-Raddi ala Man Ghayaral Injīl* (Kata yang Baik Untuk Orang-orang yang mengubah Injil).
  - r. العلم مئير, *Mi'yārul 'Ilmi* (Timbangan Ilmu).
  - s. الانتصار, *Al- Intishār* (Rahasia-rahasia Alam).
  - t. النظر إسبة, *Isbatun Nadlār* (Pemantapan Logika).
2. Bidang Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih, yang meliputi:

- a. البسيط , *Al-Basith* (Pembahasan yang Mendalam).
  - b. الوسيط , *Al-Washith* (Perantara).
  - c. الوجيز , *Al-Wajīz* ( Surat-surat Wasiat).
  - d. المختصار خلاصة , *Khulāshatul Mukhtashār* (Intisari Ringkasan Karangan).
  - e. المستشفاء , *Al-Mustasyfā'* (Pilihan).
  - f. المنحول *Al-Mankhūl* (Adat Kebiasaan).
  - g. التاليل و القياس في الأليل شفاء , *Syifā' al-'Alīl Fī Qiyās wa al- Ta'līl*  
(Penyembah yang Baik Dalam Qiyas dan Ta'lil).
  - h. الشريعة مكارم إلي الذريعة , *Al-Dzarī'ah ilā Makārimi al-Syarī'ah* (Jalan  
Kepada Kemuliaan Syari'ah).
3. Bidang Ilmu Akhlak dan Tasauf, yang meliputi:
- a. الدين علوم إحياء , *Ihyā' Ulūmu al-Dīn* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama). Merupakan buku fatwa dan karya beliau yang terbesar, telah dicetak berulang kali di Mesir tahun 1281 M dan terdapat tulisan tangan di beberapa perpustakaan Berlin, Wina Leiden, Inggris, Oxford dan Paris.
  - b. العمل ميزان , *Mīzānu al-Amāl* (Timbangan Amal).
  - c. السعادة كيمياء , *Kimiyā'u al-Sa'ādah* (Kimia Kebahagiaan).
  - d. الأنوار مشكاة , *Misykatu al-Anwār* (Relung-relung Cahaya).
  - e. العابدين منهج , *Minhāju al-ābidīn* (Pedoman Beribadah).

- f. الأخره علوم كشف في الفخره الضرر , *Al-Dhararu al-Fakhirah Fī Kasyfī Ulumi al-āakhirah* (Mutiara Penyingkap Ilmu Akhirat).
- g. وحدة في اللين , *Al-Layinu Fī Wahdah* (Lembut-lembut dalam Kesatuan).
- h. جل و عز الله إلي القربة , *Al-Qurbah ilā Allāhi Azza wa Jalla* (Mendekatkan Diri Kepada Allah).
- i. الأسرار من النجة و الأبرار أخلاق , *Akhlāq al-Abrār wa Al-Najat Min al-Asrār* (Akhlak yang Luhur dan Menyelamatkan Dari Keburukan).
- j. الهداية بداية , *Bidāyatul Hidāyah wa Tahzib An-Nafsi bi Al-Adab Asy-Syar'īyah*, telah dicetak berulang kali di Kairo, ada tulisan tangan di Berlin, Paris, London, Ozford, Al-Jazair dan Ghute. Ada ringkasan sejarah dengan nama *Maraqy al-Ubudiyyah*. (Permulaan Mencapai Petunjuk).
- k. الغية و المبادي , *Al-Mabādī wa al-Ghayyah* (Permulaan dan Tujuan).
- l. الإبلis تلبس , *Talbis al-Iblīs* (Tipu Daya Iblis).
- m. الملك نصيحة , *Nashihat al-Mulk* (Nasihat untuk Raja-raja).
- n. اللدنية العلوم , *Al-'Ulūm al-Ladunīyah* (Ilmu-ilmu Laduni)
- o. القدسية الرسالة , *Al-Risālah al-Qudsīyah* (Risalah Suci).
- p. المأخذ , *Al-Ma'khādz* (Tempat Pengambilan).
- q. العملي , *Al-'Amali* (Kemuliaan).
4. Kelompok Ilmu Tafsir, yang meliputi:

- a. التنزيل تفسير في التأويل ياقوت, *Yāqūtu al-Ta'wīl Fī Tafsīri al-Tanzīl* (Metodologi Ta'wil di Dalam Tafsir yang Diturunkan), terdiri dari 40 jilid.
- b. ن القرأ جواهر, *Jawāhir al-Qur'an* (Rahasia yang Terkandung dalam Al-Qur'an).

Demikian sebagian karya dari Imam Ghazali yang dapat dibaca sebagai perbendaharaan ilmu pengetahuan. Dan masih banyak lagi kitab-kitab lain yang dapat dijadikan rujukan. Kitab-kitab tersebut sebagian ada di perpustakaan asing. Hal ini berarti Imam Ghazali mempunyai andil besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pedoman bagi manusia.

### C. Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Manusia sebagai makhluk Tuhan, telah dikaruniai Allah kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniyah dan jasmaniyah. Agar dengannya, manusia mampu mempertahankan hidup serta memajukan kesejahteraannya. Kemampuan dasar manusia tersebut dalam sejarah pertumbuhannya merupakan modal dasar untuk mengembangkan kehidupannya di segala bidang.

Sarana utama yang dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan, dalam dimensi yang setara dengan tingkat daya cipta, daya rasa dan daya karsa masyarakat beserta anggota-anggotanya.

Oleh karena antara manusia dengan tuntutan hidupnya saling berpacu berkat dorongan dari ketiga daya tersebut, maka pendidikan menjadi semakin

penting. Bahkan boleh dikatakan, pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup sepanjang sejarah.

Imam Ghazali menaruh perhatian yang besar akan penyebarluasan ilmu dan pendidikan, karena beliau yakin bahwa pendidikan adalah sebagai sarana untuk menyebarkan keutamaan, membersihkan jiwa dan sebagai media untuk mendekatkan manusia kepada Allah Azza wa Jalla. Dengan itulah, pendidikan menurut Al-Ghazali adalah suatu ibadah dan sarana kemashlahatan untuk membina umat. Oleh sebab itu, disamping meningkatkan karirnya sebagai filosof dan ahli agama, Imam Ghazali juga sebagai reformer masyarakat. Demikianlah, Al-Ghazali berdiri dalam satu barisan bersama para filosof dan reformer masyarakat (Sosiolog) sejarahnya yang dikenal sejarah, seperti Plato, J.J Rousseau dan Pestalozzi yang juga berkeyakinan bahwa perbaikan masyarakat itu hanya dapat dijangkau melalui pendidikan.<sup>10</sup>

Sisi pendidikan yang menarik perhatian dalam studi Al-Ghazali adalah sikapnya yang sangat mengutamakan ilmu dan pengajaran; kekuatan pendiriannya dalam mempertahankan pengajaran yang benar sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan ini Al-Ghazali telah mengangkat status guru dan menumpukkan kepercayaannya pada guru yang dinilainya sebagai pemberi petunjuk (mursyid) dan pembina rohani yang baik.

---

<sup>10</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem*, 24.

Mengenai keutamaan mencari ilmu, Al-Ghazali berkata dalam kitab “Fatihatul Ulum”, sebagai berikut:

Kesempurnaan umat manusia dalam mendekati diri kepada Allah SWT hanya dapat dihipi oleh ilmu pengetahuannya. Oleh karena itu, selama ilmunya banyak lagi sempurna, maka dia dekat dengan Allah SWT dan dia lebih mirip seperti malaikat-malaikatNya”.<sup>11</sup>

Al-Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatiannya yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Menurut H.M. Arifin (Guru besar dalam dalam bidang pendidikan), mengatakan bila dipandang dari segi filosofis, Al-Ghazali adalah penganut paham idealisme yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar pandangannya. Dalam masalah pendidikan, Al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap peserta didik. Menurutnya, seorang anak tergantung kepada orang tua dan siapa yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun.<sup>12</sup> Al-Ghazali mengatakan, jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya, jika anak itu dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek.

---

<sup>11</sup> Ibid., 23.

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Filsafat*, 16.

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali dapat dilihat dari dua segi, yaitu:<sup>13</sup>

#### 1. Teoritis

Sisi teoritis dari pemikiran ini terfokus pada konsep pengetahuan, yang mana di sini Al-Ghazali menawarkan ide-ide yang cukup mendetail tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, nilai ilmu pengetahuan dan kemudian menawarkan klasifikasi ilmu pengetahuan. Dalam sisi ini, Al-Ghazali melihat ilmu pengetahuan dari berbagai sudut; nilai intrinsiknya, nilai etisnya dan nilai sosialnya.

#### 2. Praktis

Segi praktis dari pemikiran ini terpusat pada pola hubungan guru dengan murid. Diskusinya tentang guru dan murid mencakup berbagai kewajiban bagi kedua belah pihak, yang menurut Al-Ghazali akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan Islam. Bagi Al-Ghazali, tujuan akhir pendidikan adalah hari akhirat, sebagaimana halnya hari akhirat juga merupakan tujuan akhir dari kehidupan umat manusia. Konsekuensinya adalah bahwa keseluruhan proses pendidikan harus menuju tercapainya tujuan akhir.

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali, yaitu:<sup>14</sup>

- a. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau mendapatkan

---

<sup>13</sup> Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik (Gagasan Pendidikan Al-Ghazali)* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 4.

<sup>14</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem*, 24.

kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan. Hal ini mencerminkan sikap zuhud Al-Ghazali terhadap dunia, merasa qanaah (merasa cukup dengan yang ada) dan banyak memikirkan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia.

- b. Sarana yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dalam hal ini, Al-Ghazali memandang bahwa dunia ini bukan merupakan hal pokok, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatan setiap saat. Tujuan pendidikan Al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia ini hanya sebagai alat .<sup>15</sup>

Oleh karena itu, beliau bermaksud ingin mengajar umat manusia sehingga mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang dimaksudkan.

Karena Imam Al-Ghazali tidak melupakan masalah-masalah duniawi, maka beliau menyediakan porsi dalam pendidikan Islam. Akan tetapi, penyediaan urusan dan kebahagiaan hidup di akhirat yang dikatakan lebih utama dan lebih abadi. Sebab dunia ini hanyalah sebagai ladang akhirat saja. Ia merupakan sarana yang dapat mengantarkan kepada Allah Ta'ala, bagi orang yang memfungsikan dunia ini sebagai tempat peristirahatan, bukan sebagai tempat tinggal yang permanen dan tumpah darah yang abadi.

---

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Filsafat*, 162-163.

## D. Profil Pendidik Menurut Al-Ghazali

### 1. Guru menurut Al-Ghazali

Kata *guru* berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran, educator, pendidik, ahli didik, lecturer, pemberi kuliah, penceramah. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru, yaitu; *al-Alim* (jamaknya ulama) atau *al-Mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu, adalah *al-Mudarris* (untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan *al-Muaddib* (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana) serta *al-Ustadz* (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).<sup>16</sup>

Dalam mempelajari Imam Al-Ghazali, sesuatu yang sangat penting untuk dikatakan dari pendidikan adalah perhatiannya yang sangat dalam tentang ilmu dan pendidikan maupun keyakinannya yang kuat bahwa pendidikan yang baik itu merupakan suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 41.

Itulah sebabnya beliau memberikan kedudukan yang tinggi bagi seorang guru dan menaruh kepercayaannya terhadap seorang guru yang baik sebagai penasehat atau pembimbing yang baik.

Al-Ghazali mempergunakan istilah guru dengan berbagai kata, *al-muallim* (guru), *al-mudarris* (pendidik), dan *al-walid* (orang tua).<sup>17</sup> Sehingga guru dalam arti umum, yaitu seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, guru adalah seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Al-Ghazali sering mengemukakan pendapatnya tentang ketinggian derajat dan kedudukan para guru ini dalam beberapa tempat dicitranya, Ihya' Ulumuddin. Misalnya beliau berkata:

Dan tidaklah tersembunyi bahwa ilmu agama ialah memahami jalan akhirat, yang dapat diketahui dengan kesempurnaan akal dan kebersihan kecerdasan. Akal adalah yang termulia dari sifat-sifat insan sebagaimana akan diterangkan nanti. Karena dengan akal, manusia menerima amanah Allah. Dan dengan akal akan sampai ke sisi Allah SWT. Adapun tentang umum kegunaannya, maka tak diragukan lagi, karena kegunaan dan keberhasilannya ialah kebahagiaan akhirat. Adapun kemuliaan tempat, maka bagaimana tersembunyi? Guru itu berpengaruh dalam hati dan jiwa manusia. Yang termulia di atas bumi, ialah jenis manusia. Yang termulia dari bagian tubuh manusia ialah hatinya. Guru itu bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membawakan hati itu mendekati Allah Azza wa Jalla. Mengajarkan ilmu itu dari satu segi adalah ibadah kepada Allah Ta'ala dan dari segi yang lain adalah menjadi khalifah Allah Ta'ala. Dan itu adalah yang termulia menjadi khalifah Allah. Bahwa Allah telah membuka pada hati orang berilmu, akan

---

<sup>17</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk*, 50.

pengetahuan yang menjadi sifatNya yang teristimewa, maka dia adalah seperti penjaga gudang terhadap barang gudangannya yang termulia. Kemudian diizinkan berbelanja dengan barang itu untuk siapa saja yang membutuhkannya.”<sup>18</sup>

Al-Ghazali menyamakan keberhasilan ilmu dengan terhimpunnya harta kekayaan. Artinya, baik orang yang berhasil memperoleh ilmu maupun orang berhasil mengumpulkan harta kekayaan berada di dalam salah satu dari empat jenis berikut ini:

- a. Orang yang berhasil memperoleh harta kekayaan atau ilmu lalu disimpannya, tidak dimanfaatkan untuk kepentingan apapun juga.
- b. Orang yang menyimpan harta kekayaan atau ilmu sebanyak-banyaknya untuk dimanfaatkan sendiri, sehingga ia tidak perlu untuk memintaminta.
- c. Orang yang berhasil memperoleh ilmu atau harta kekayaan untuk dimanfaatkan atau dinafkahkan sendiri.
- d. Orang yang berhasil memperoleh ilmu atau harta kekayaan untuk dinafkahkan atau dengan menyebarkan ilmunya untuk menolong orang lain.<sup>19</sup>

Seterusnya ia berkata dalam *Ihya' Ulumuddin*:

Maka seperti itu pulalah dengan ilmu pengetahuan, dapat disimpan seperti menyimpan harta benda. Bagi ilmu pengetahuan ada keadaan mencari, berusaha dan keadaan menghasilkan yang tidak memerlukan lagi kepada bertanya. Keadaan meneliti (*istibshar*), yaitu berpikir mencari yang baru dan mengambil faidah daripadanya. Dan keadaan memberi sinar

---

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj., Ismail Yakub (Semarang: C.V. Faizan, 1979), cet. IV, 77.

<sup>19</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem*, 43.

cemerlang kepada orang lain. Dan inilah keadaan yang semulia-mulianya. Maka barang siapa berilmu, beramal dan mengajar, maka dialah yang disebut orang besar dalam alam malakut tinggi. Dia laksana matahari yang menyinarkan cahayanya kepada lainnya dan menyinarkan pula kepada dirinya sendiri. Dia laksana kesturi yang membawa keharuman kepada lainnya dan dia sendiripun harum.”<sup>20</sup>

Al-Ghazali menganggap orang termasuk dalam jenis keempat adalah orang yang paling paling mulia. Karena, orang yang berilmu dan mengajarkan ilmunya hingga orang lain dapat memanfaatkannya diibaratkan sebagai matahari yang memancarkan sinarnya kepada makhluk lain, sedangkan dirinya sendiri tetap bersinar dan juga sebagai minyak kasturi yang menyebarkan parfum kepada sekitarnya, sedangkan dia sendiri masih tetap mempunyai bau yang harum itu.

Dalam kitabnya “*Ihya’ Ulumuddin*” ia berkata sebagai berikut:

Orang yang berilmu dan tidak beramal menurut ilmunya, adalah seumpama suatu daftar yang memberi faidah kepada lainnya dan dia sendiri kosong dari ilmu pengetahuan. Dan seumpama batu pengasah, menajamkan lainnya dan dia sendiri tidak dapat memotong. Atau seumpama jarum penjahit yang dapat menyediakan pakaian untuk lainnya dan dia sendiri telanjang. Atau seumpama sumbu lampu yang dapat menerangi lainnya dan dia sendiri terbakar, sebagaimana kata pantun: “Dia adalah laksana sumbu lampu yang dipasang, memberi cahaya kepada orang lain, dia sendiri terbakar menyala.”<sup>21</sup>

Dari keempat perumpamaan Al-Ghazali di atas, dapat dipahami bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Dengan profesinya itu seorang guru

---

<sup>20</sup> Al-Ghazali, *Ihya’*, 44.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 212.

menjadi perantara antara manusia dalam hal ini murid, dengan penciptanya yaitu Allah swt.

Sudah jelas seorang guru telah mengemban pekerjaan yang sangat penting, karena pendidikan Islam adalah berintikan agama yang mementingkan akhlak, meskipun ia mempunyai bermacam-macam cabang dan tujuan. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai bapak kerohanian, yaitu seorang yang mempunyai tugas yang sangat tinggi dalam dunia ini, yaitu memberikan ilmu sebagai makanannya, sebagai kebutuhan manusia yang tinggi, disamping ia sebagai alat untuk sampai kepada Tuhan.

Dengan ini Al-Ghazali telah mengangkat status guru dan menumpukkan kepercayaannya kepada guru yang dinilainya sebagai pemberi petunjuk (mursyid) dan pembina rohani yang terbaik. Guru adalah bekerja menyempurnakan, mengangkat derajat, membersihkan dan menggiringnya untuk mendekati diri kepada Tuhan. Jadi, mengajar ilmu termasuk pengabdian kepada Allah, sekaligus mengemban amanah Allah SWT yang terbesar. Selanjutnya, ia jelaskan pula keutamaan mengajar dan kewajiban melaksanakannya bagi orang berilmu. Ia sebutkan bahwa orang yang mengetahui tapi tidak menyebarkan ilmunya, tidak ia amalkan dan tidak pula ia ajarkan kepada orang lain, maka ia sama saja seperti mengumpulkan harta untuk disimpan tanpa dapat dimanfaatkan siapapun.

Al-Ghazali juga menjelaskan arti pentingnya pengajaran dan kewajiban melaksanakannya dengan keharusan berhati tulus. Dalam

melukiskan pentingnya pengajaran dan kewajiban serta keharusan ikhlas dalam mengajar, Al-Ghazali berkata dalam “Fatihatul Ulum” sebagai berikut:

Seluruh manusia itu akan binasa kecuali orang-orang yang berilmu, seluruh orang-orang yang berilmu akan binasa kecuali orang-orang yang mempraktekkan ilmunya dan seluruh orang-orang yang mempraktekkan ilmunya itu binasa kecuali orang-orang yang berhati tulus.<sup>22</sup>

Yang dimaksud dengan hati tulus adalah orang yang dalam perbuatannya itu bersih dari campuran dan murni. Maksudnya adalah, bahwa pelakunya itu tidak menghendaki imbalan atas perbuatannya itu. Jadi, dalam mengajar itu menurut Al-Ghazali harus dilandasi dengan keikhlasan tanpa mengharap imbalan dari perbuatan itu.

Tugas guru adalah seperti tugas para utusan Allah, Rasulullah sebagai muallimul awwal fil islam (guru pertama dalam Islam) bertugas membacakan, menyampaikan dan mengajarkan ayat-ayat Allah (Al-Quran) kepada manusia, mensucikan diri dari jiwa dan dosa, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, serta menceritakan tentang manusia di zaman yang silam, mengaitkan dengan kehidupan pada zamannya dan memprediksikan pada kehidupan di zaman yang akan datang.

Dengan demikian tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti Rasul tidaklah terikat dengan ilmu atau bidang studi yang diajarkannya, yaitu menghantarkan murid dan manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas ketuhanan. Ia sekedar menyampaikan

---

<sup>22</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem*, 23.

materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungannya yang menarik dan menyenangkan. Pendidikan kesusilaan, budi pekerti, etika, moral maupun akhlak bagi murid bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi agama atau yang ada kaitannya dengan budi. Dengan demikian, pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia menuntut adanya kesamaan arah dari seluruh unsur yang ada, termasuk unsur pendidikannya.

Dari uraian di atas, tampak betapa berat tugas dan tanggung jawab seorang guru. Jika kita teliti, barang kali jarang dijumpai seorang guru yang dapat memenuhi segala persyaratan tersebut. Oleh karena itu, perlu penyaringan ketat terhadap calon guru untuk mengetahui siapa yang berbakat dan memenuhi persyaratan itu.

## **2. Syarat Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali**

Kepribadian bagi seorang guru menurut Al-Ghazali sangat penting. Al-Ghazali berkata: “Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.”<sup>23</sup>

Perkataan Al-Ghazali tersebut dapat disimpulkan bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru adalah lebih penting

---

<sup>23</sup> Al-Ghazali, *Ihya'*, 222.

dari pada ilmu pengetahuan yang dimiliki. Karena kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi, Al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang guru mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya. Antara guru dengan anak didik oleh Al-Ghazali diibaratkan bagai tongkat dengan bayang-bayang. Bagaimana bayang-bayang akan lurus, apabila tongkatnya saja bengkok.

Kata Imam Al-Ghazali: erumpamaan guru dengan murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat dan bayang-bayang dengan sepotong kayu. Maka bagaimanakah tanah itu bias terukir indah, padahal ia adalah material yang tidak sedia diukir dan bagaimana pula bayang-bayang itu menjadi lurus, sedangkan kayu yang tersinar itu bengkok.<sup>24</sup>

Maka dari itu, kepribadian seorang guru dipandang sangat penting. Karena tugas guru bukan saja melaksanakan pendidikan, ia juga harus mampu melaksanakan atau memberi contoh sesuai dengan apa yang telah diberikan atau yang diajarkan kepada anak didiknya.

Menurut Fathiyah, syarat-syarat kepribadian (sifat-sifat terpenting) yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain:<sup>25</sup>

- 1) Jujur dan tulus dalam berkarya.

---

<sup>24</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem*, 52.

<sup>25</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran*, 45.

- 2) Santun dan sayang terhadap murid.
- 3) Toleran dan berlapang dada dalam hal-hal berkaitan dengan ilmu dan abdi ilmu.
- 4) Tidak terpaut pada materi.
- 5) Berilmu luas dan bermakrifah yang dalam serta berpendirian kuat dan berpegang teguh pada prinsip

Munurut Zainuddin, syarat-syarat kepribadian guru adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1) Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima baik, karena kepandaian murid itu mungkin berbeda-beda. Maka dari itu, guru harus dapat mengukur kadar dan kemampuan muridnya, sehingga ia tidak memberi pertanyaan yang terlalu mudah kepada mereka yang pandai, dan ia bertanya materi yang terlalu sulit bagi mereka yang terlalu pandai. Dengan demikian guru selalu menjadi pusat perhatian bagi murid, mereka tidak akan menyepelekan dan tetap menghormatinya.
- 2) Senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih.
- 3) Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya' atau pamer.
- 4) Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang dhalim, dengan maksud mencegah dari tindakannya.
- 5) Bersikap tawadlu' dalam pertemuan-pertemuan.
- 6) Sikap dan pembicaraannya tidak main-main.

---

<sup>26</sup> Zainuddin, *Seluk-Beluk*, 56-57.

- 7) Menanam sifat bersahabat di dalam hatinya terhadap semua murid-muridnya.
- 8) Menyantuni serta tidak membentak-bentak orang-orang bodoh.
- 9) Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.
- 10) Berani berkata: saya tidak tahu, terhadap masalah yang tidak dimengerti.
- 11) Menampilkan hujjah yang benar, apabila ia berada dalam hak yang salah, bersedia ruju' pada kebenaran.

Kemudian Al-Ghazali mengemukakan syarat-syarat kepribadian seorang guru:<sup>27</sup>

- 1) Bersikap lembut dan kasih sayang kepada anak didiknya dan harus mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri.

Seorang yang akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila memunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana yang ia lakukan terhadap anaknya sendiri.

Dalam kaitan ini, Al-Ghazali menilai bahwa seorang guru dibandingkan dengan orang tua anak, maka guru lebih utama dari orang tua anak tersebut. Menurutnya, orang tua berperan sebagai penyebab adanya si anak ke dunia yang hanya sementara ini, sedangkan guru menjadi penyebab bagi keberadaan kehidupan yang kekal di akhirat. Oleh sebab itu, seorang guru memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Perspektif*, 98-101.

dengan posisi orang tua murid. Oleh sebab itu, seorang guru wajib memperlakukan murid-murid dengan rasa kasih sayang dan mendorongnya agar mempersiapkan diri untuk mendapatkan kehidupan di akhirat yang kekal dan bahagia.

- 2) Tidak menuntut upah dari murid-muridnya. Ia berpandangan bahwa mengajar itu wajib bagi setiap orang yang berilmu, maka seorang guru baginya, tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajar dan mengharapkan pujian, ucapan terima kasih atau balasan bagi murid-muridnya, karena ia melaksanakan kewajibannya.
- 3) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun. Ia harus bersungguh-sungguh dan tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar ketika mereka membutuhkannya. Untuk itu perlu diupayakan ilmu yang sesuai dengan setiap tingkat kecerdasan para siswa. Guru harus mengamalkan yang diajarkannya, karena ia menjadi idola di mata peserta didiknya.
- 4) Menjauhi akhlak yang tercela dengan cara menghindarinya sedapat mungkin, dan harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya.

Hal itu dikarenakan bahwa teladan yang dijadikan ikutan dan anutan oleh murid-muridnya, maka kepribadian yang mulia dan kelapangan dada harus diangkat sebagai sifat-sifat utama bagi seorang guru.

- 5) Tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya, dan hendaklah seorang guru mendorong muridnya mencari pula ilmu dari yang lain dengan meninggalkan kefanatikan kepada salah seorang guru sedang yang lain tidak. Kata Imam Ghazali:

“Seorang guru yang bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain di hadapan muridnya. Seumpama guru bahasa, biasanya melecehkan ilmu fiqih, guru fiqih melecehkan ilmu-ilmu hadits dan tafsir dengan sindiran, bahwa ilmu hadits dan tafsir itu adalah semata-mata menyalin dan mendengar. Cara yang demikian adalah cara orang yang lemah, tidak memerlukan pikiran padanya”.<sup>28</sup>

- 6) Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya, dan memahami potensi yang dimiliki anak didik Seorang guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga disamping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya.

Seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual, dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki murid. Dalam hubungan ini Al-Ghazali menasehatkan agar guru membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas pemahaman murid. Dan ia sepantasnya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal muridnya. Al-Ghazali berkata:Seorang guru hendaklah dapat memperkirakan daya pemahaman muridnya dan jangan diberi pelajaran

---

<sup>28</sup> Al-Ghazali, *Ihya'*, 218.

yang belum sampai tingkat akal pikirannya sehingga ia akan lari dari pelajaran atau menjadikan tumpul otaknya.<sup>29</sup>

Jelaslah bahwa, seorang guru seharusnya dapat memperkirakan mata pelajaran yang dapat dijangkau oleh pemahaman anak, yaitu memberikan pelajaran dan sesuatu hakikat pada anak apabila diketahui bahwa anak itu akan sanggup memahaminya dan menempatkan setiap anak pada tempat yang wajar sesuai dengan kemampuan akal pikirannya serta memperhatikan tingkat kecerdasan dan pengetahuan mereka, sehingga mereka dapat mengerti, memahami dan menguasai mata pelajaran itu dengan sesungguhnya.

Imam Ghazali dalam pemikirannya telah sampai kepada tujuan yang telah dicapai oleh para tokoh pendidik modern. Yakni, perlu adanya keharmonisan antara bahan pelajaran dengan Intelligence Quotient (IQ) murid. Karena tanpa adanya keserasian ini menyebabkan murid meninggalkan pelajaran dan kacau pikirannya, yang berakhir dengan kecemasan dan kegagalan.

Selain itu, Al-Ghazali juga berkata:<sup>30</sup>

Sesungguhnya faktor yang mendorong membekasnya keraguan murid pada guru adalah perasaan bahwa gurunya kikir ilmu dan tidak melaksanakan kewajibannya, khusus apabila murid di satu sisi dibohongi yang biasanya menyertai masa dewasa. Oleh karena itu, hendaklah guru menyampaikan ilmu pada murid yang hendak kemampuannya secara jelas yang sesuai dengan umurnya dan jangan

---

<sup>29</sup> Ibid., 219.

<sup>30</sup> Dahlan Tamrin, *Al-Ghazali dan Pemikiran Pendidikannya* (Malang: UIN Press, 1988), 56.

menjelaskan bahwa di balik ini ada rahasia yang tersimpan yang dapat merendahkan keinginannya pada apa yang nyata dan meragukan hatinya dan menyangka guru kikir padanya. Setiap orang akan menyangka bahwa dia ahli ilmu-ilmu yang rahasia. Tiada seorangpun yang tidak memperoleh dari Allah kesempurnaan akal nya. Sebab seabodoh-bodoh dan selemah-lemah akal mereka, mereka bangga dengan kesempurnaan akal nya.

- 7) Kerja sama dengan para pelajar di dalam membahas dan menjelaskan suatu pelajaran (ilmu pengetahuan).
- 8) Guru harus mengingatkan muridnya, agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tapi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Guru juga harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 9) Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu. Seorang guru harus memegang dasar-dasar agama yang prinsip dan berusaha merealisirnya, diantaranya adalah bersikap adil.

Guru dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya. Artinya, dia tidak bepihak atau mengutamakan kelompok tertentu. Dalam hal ini dia harus menyikapi setiap anak didiknya sesuai dengan perbuatan dan bakatnya. Rasulullah SAW adalah teladan untuk seorang pendidik, sebagaimana perintah Allah kepada beliau ini .

يأيهاالذينءامنوا كونوا قومين لله شهداء بالقسط ولايجر منكم شنئان قون  
على ألا تعدلوا اعدلوا هو أقرب للتقوى واتقواالله إن الله خبير بما تعملون

Artinya “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S.. Al-Ma’idah: 8)<sup>31</sup>

Dalam pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa persyaratan bagi seorang guru meliputi berbagai aspek, yaitu:

- 1) Tabi’at dan perilaku pendidik.
- 2) Minat dan perhatian terhadap proses belajar-mengajar.
- 3) Kecakapan dan keterampilan mengajar.
- 4) Sikap ilmiah dan cinta terhadap kebenaran.

Dalam suasana tertentu seorang guru pun juga harus berperan sebagai kawan berani dalam rangka bimbingan ke arah terwujudnya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Disamping itu, kewibawaan juga sangat menunjang dalam perannya sebagai pembimbing. Semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik darinya akan memancar kepada muridnya. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dan senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip mengajar seperti kasih sayang, tidak

---

.1593), (Jakarta : Listakwarta, 200 *Qur’an Dan Terjemahnya-AI*Departemen Agama RI, <sup>31</sup>

membesar-besarkan kesalahan murid, tidak mengejek atau mencelanya, tidak menggunakan kekerasan dalam mengubah perilaku murid yang tidak baik menjadi berakhlak mulia. Sedapat mungkin dalam memberi nasihat, seorang guru menggunakan kata-kata kiasan atau sindiran, tidak secara langsung, karena cara yang kurang bijaksana dalam mengubah perilaku dapat menyebabkan murid mungkin takut kepada guru, sungkan, menentang atau berani kepadanya. Al-Ghazali berkata :

Bahwa guru menghardik muridnya dari berperangai jahat dengan cara sindiran selama mungkin dan tidak dengan cara terus terang. Dan dengan cara kasih sayang, tidak dengan cara mengejek. Sebab, kalau dengan cara terus terang, merusakkan takut murid kepada guru dan mengakibatkan dia lebih berani menentang dan suka meneruskan sifat yang jahat itu.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa sosok guru ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki para siswa, dapat bekerja sama dengan para siswa dalam memecahkan masalah. Ia menjadi idola di mata siswanya, sehingga siswa itu mengikuti perbuatan baik yang dilakukan gurunya menuju jalan akhirat. Di sini terlihat bahwa pada akhirnya para siswa dibimbing menuju Allah, atau berbagai upaya yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam belajar, namun pada akhirnya harus dapat membawa

---

., 217Ihya', Ghazali-Al<sup>32</sup>

siswa menuju Allah. Atas dasar ini, terlihat jelas sekali pengaruh pemikiran Al-Ghazali sebagaimana disebutkan di atas. Demikian pula sikap guru yang harus berniat ikhlas, tidak mengharapkan imbalan, berakhlak mulia, mengamalkan ilmu yang diajarkannya dan menjadi panutan serta mengajak pada jalan Allah, adalah merupakan nilai-nilai ajaran tasawuf, yaitu ajaran tentang zuhud, qana'ah, tawakkal, ikhlas dan ridla sebagaimana telah diuraikan di atas.

### **3. Tugas dan Kewajiban Guru menurut Al-Ghazali**

Selain syarat-syarat kepribadian yang harus dimiliki oleh guru sebagaimana disebutkan di atas, seorang guru juga harus memiliki tugas-tugas tertentu sebagai berikut:<sup>33</sup>

#### **a. Mengikuti jejak Rasulallah dalam tugas dan kewajibannya**

Adapun syarat bagi seorang guru, maka ia layak menjadi pengganti Rasulallah SAW; dialah sebenar-benarnya 'Alim (berilmu, intelektualen). Tetapi tidak pulalah tiap-tiap orang yang alim itu layak menempati kedudukan sebagai ganti rasulullah SAW itu.

Dengan demikian seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulallah yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula perilaku dan perbuatan, kepribadian seorang guru harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulallah, karena beliau dilahirkan di dunia ini adalah sebagai

---

63.-59 , *Beluk-Seluk Zainuddin*,<sup>33</sup>

“uswatun khasanah atau figur ideal” bagi umat manusia pada umumnya dan bagi seorang guru pada khususnya.

Kemudian Al-Ghazali berpendapat seorang guru hendaknya mengikuti ajaran Rasulullah SAW, maka ia tidak mencari upah, balas jasa dan ucapan terima kasih dalam mengajarkan ilmu pengetahuan. Tetapi maksud mengajar adalah mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepadaNya.”<sup>34</sup>

Hal yang demikian ini karena mengikuti apa yang dilakukan Allah dan RasulNya yang mengajar manusia tanpa meminta imbalan dan upah, tanpa meminta ucapan terima kasih, tetapi semata-mata karena karunia Allah. Imam Al-Ghazali memandang rendah sekali gagasan memberikan honorarium seorang guru dari murid-muridnya, katanya: Orang yang mencari harta dengan ilmu, samalah dengan orang yang menyapu bawah sepatunya dengan mukanya supaya bersih. Dijadikannya yang dilayani pelayan dan pelayan menjadi yang dilayani.<sup>35</sup>

Tentu saja pandangan Imam Al-Ghazali ini ditujukan kepada guru yang menerima honorarium. Karena beliau berkeyakinan bahwa si alim itu tidak lain adalah pemberi petunjuk agama, sehingga tidak layak mencampurkan urusan agama dengan materi dan menjadikan agama sebagai sarana penjilat orang-orang yang berharta dan berkedudukan.

---

., 214*Ihya'*, Ghazali-Al <sup>34</sup>  
215.,Ibid <sup>35</sup>

Al-Ghazali juga berpendapat, bahwa:<sup>36</sup>

- 1) Al-Qur'an diajarkan karena Allah, jadi tidaklah patut digaji orang (guru) yang mengajarkannya. Ini adalah alasan agama yang menuntut para guru menunaikan tugas dan kewajibannya (bekerja) di jalan Allah.
- 2) Pemimpin-pemimpin kaum muslimin pada masa awal kebangkitan Islam, semuanya memperhatikan kaum muslimin. Tidak kedengaran bahwa mereka mengkhususkan para guru untuk mengajar anak-anak mereka di surau-surau (kuttab) dan mengambil harta Allah untuk menggaji guru-guru tersebut.

Dalam kesempatan yang lain suatu ketika Al-Ghazali mengatakan: <sup>37</sup>

Lihatlah kesudahan agama di tangan orang-orang yang mengatakan bahwa mereka bermaksud mendekati diri kepada Tuhan (Allah) oleh sebab mereka memiliki ilmu fiqih dan kalam serta mengajarkan dua ilmu itu dan lain-lain lagi. Mereka mengahabiskan harta dan pangkat serta menanggung kehinaan untuk melayani Sultan-sultan untuk mencari pembagian makanan. Alangkah hinanya seorang alim yang rela menerima kedudukan seperti itu.”

Sesungguhnya, kesimpulan Al-Ghazali dalam hal mengharuskan seorang guru tidak mengharapkan gaji dapat dipahami secara tersirat bahwa, apabila Al-Qur'an (dan ilmu-ilmu yang lain) dijadikan sebagai alat untuk mencari rizki , menumpuk kekayaan, bahkan satu-satunya tujuan mengajar dari seorang guru, yaitu semata-mata hanya untuk mencari nafkah dan mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya.

Adapun pendapat Al-Ghazali tentang gaji guru tersebut diperteguh dari sabda Rasulullah SAW, yang artinya:<sup>38</sup> Yang paling pantas kamu terima gaji karena ada Kitab Allah (Al-Qur'an). Tetapi, Rasul SAW pada kesempatan

---

55.-54 ,*Beluk-Seluk* Zainuddin, <sup>36</sup>

55.Ibid., <sup>37</sup>

55., Ibid <sup>38</sup>

lain pernah juga bersabda: “Bacalah Al-Qur’an, jangan kamu cari makan dengan itu, jangan kamu mendengar-dengarkannya.

Guru oleh Imam Al-Ghazali diserupakan petani yang menanamkan tumbuh-tumbuhan di ladang orang lain. Hasil dari tanaman tersebut akan kembali kepada penanamnya, bukan kepada pemilik tanah. Dengan ungkapan lain bahwa pahala mereka lebih banyak di sisi Tuhan dari pada pahala murid-muridnya.<sup>39</sup>

Jadi, seharusnya seorang guru menilai tujuan dan tugas mengajarnya adalah karena mendekatkan diri kepada Allah semata-mata dan ini dapat dipandang dari dua segi. *Pertama*, sebagai tugas kekhalifan dari Allah SWT. *Kedua*, sebagai pelaksana ibadah kepada Allah yang mencari keridhaanNya dan mendekatkkkan diri kepadaNya. Demikian itu dimaksudkan untuk memurnikan tugas mendidik dan mengajar itu sendiri.

Demikian pula seorang guru tidak dibenarkan minta dikasihani oleh muridnya. Melainkan sebaliknya, ia harus berterima kasih kepada muridnya atau memberi imbalan kepada muridnya apabila ia berhasil membina mental. Murid telah memberi peluang kepada guru untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pernyataan di atas maksudnya adalah bahwa Al-Ghazali mencela guru yang menuntut upah dari murid.

#### **b. Memberikan kasih sayang kepada anak didik**

---

akarta: Rineka (*J Perbandingan Pendidikan Islam* Tuwaanisi, -Jumbulati dan Abdul Futuh At-Ali Al<sup>39</sup> Cipta, 1994), 138.

Seorang guru seharusnya menjadi pengganti dan wakil kedua orang tua anak didiknya, yaitu mencintai anak didiknya seperti memikirkan keadaan anaknya sendiri. Jadi, hubungan psikologis antara guru dengan anak didiknya seperti hubungan naluriah antara kedua orang tua dengan anaknya, sehingga hubungan timbal balik yang harmonis tersebut akan berpengaruh ke dalam proses pendidikan dan pengajaran. Rasa kasih sayang terhadap murid adalah sifat yang terpenting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena sifat ini akan dapat menimbulkan rasa percaya diri dan tenteram pada diri murid terhadap gurunya.

Dalam hal ini Al-Ghazali menilai bahwa seorang guru dibandingkan dengan seorang anak, maka guru lebih utama dari orang tua tersebut. Menurutnya, orang tua berperan sebagai penyebab adanya anak di dunia ini, sedangkan guru menjadi penyebab bagi keberadaan kehidupan kekal di akhirat. Dengan demikian, seorang guru memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan posisi orang tua murid. Demikian seorang guru wajib memperlakukan muridnya dengan penuh kasih sayang, dan mendorongnya agar mempersiapkan diri untuk mendapatkan kehidupan di akhirat yang kekal dan bahagia.

**c. Menjadi teladan bagi anak didik**

Mengingat guru sebagai teladan yang akan dicontoh dan ditiru murid, maka seorang guru harus konsekuen dan mampu menjaga antara perkataan, ucapan, perintah, dan larangan dengan amal perbuatan guru, karena yang lebih

penting perbuatannya bukan ucapannya. Seorang guru harus benar-benar dapat digugu dan ditiru. Artinya, segala tutur katanya, segala anjurannya, segala nasehat-nasehatnya harus benar-benar dapat dipercaya, harus benar-benar dapat dipergunakan sebagai pegangan, sebagai pedoman dan segala gerak-geriknya, segala tingkah lakunya, segala perbuatannya harus benar-benar menjadi contoh. Karena segala tingkah laku dari pendidik selalu diamati benar-benar oleh anak didik. Hal ini dengan tidak sadar ditirunya.<sup>40</sup>

Dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi, Rasulullah dijadikan oleh Allah, dalam pribadinya teladan yang baik. Apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada didadanya. Seorang guru seharusnya juga demikian dalam mengamalkan pengetahuannya, bertindak sesuai dengan apa yang dinasehatkan kepada murid. Hal yang menonjol adalah berkaitan dengan tugas guru adalah masalah moral, etika atau akhlak, dimana itu terhimpun dalam ajaran Islam.<sup>41</sup>

#### **d. Menghormati Kode Etik Guru**

Mengingat seorang guru adalah teladan yang akan dicontoh oleh muridnya, maka setiap pertama yang harus dimiliki guru adalah kebaikan hati dan sikap toleran. Guru tidak boleh menjelek-jelekkkan ilmu-ilmu yang bukan spesialisasinya atau merendahkan nilainya. Tidak sepatasnya seorang guru mencela ilmu-ilmu yang bukan asuhannya dihadapan murid. Misalnya,

---

.62, *Beluk-Seluk Zainuddin*,<sup>40</sup>  
75., *Perspektif Abidin Nata*,<sup>41</sup>

seorang guru bahasa mencela ilmu Fiqih, dan guru Fiqih mencela ilmu Hadits dan Tafsir. Demikian seterusnya, sehingga setiap guru menilai bahwa ilmunya lebih utama dari yang lainnya. Hal ini merupakan bagian yang harus dihindari dan dijauhi oleh seorang guru. Hal seperti ini termasuk kelemahan dan tidak mendorong perkembangan akal pikiran para siswa. Yang demikian itu termasuk akhlak yang tercela, dan bagi setiap guru harus menjauhinya.

Lebih jauh lagi Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang guru yang menguasai satu bidang ilmu, selayaknya memberi jalan kepada para muridnya agar ia dapat menambah ilmu dari guru yang lain.

**e. Sebagai Pengarah dan Pembimbing**

Seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh membiarkan murid-muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum ia menguasai yang sebelumnya. Dimana, seorang pelajar tidak boleh mendalami suatu bidang ilmu pengetahuan, sebelum ia menyelesaikan bidang ilmu pengetahuan yang sebelumnya. Karena ilmu pengetahuan itu berurutan secara jelas, sebagian menuju sebagian yang lain, sehingga suatu pelajaran harus dipelajari secara berangsur-angsur.

Mempelajari ilmu pengetahuan memang selayaknya memperhatikan kesesuaiannya, yaitu yang menuntut urutan dalam setiap mata pelajaran dengan tujuannya yang jelas serta bertingkat menuju tingkat berikutnya,

sehingga diharapkan dapat menimbulkan suatu proses pertumbuhan akal pikiran dan perkembangan mental yang baik.

Selain itu, seorang guru tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan.